

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap semakin banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut dapat dicermati dari berita kekerasan di media cetak maupun media elektronik, seperti yang dimuat dalam Kompas.com (Rabu, 7 Maret 2012), Liputanenam.com (Rabu, 7 Maret 2012), Okezone.com (Senin, 2 Juli 2012), dan Republika Online (Minggu, 29 Juli 2012).). Salah satu tindak kekerasan terhadap perempuan adalah kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh pasangannya (Jawa Pos, Senin, 7 November 2011 & Kamis, 21 Juni 2012; Liputanenam.com, Senin, 5 Maret 2012; TribunJogja.com, Selasa, 17 Juli 2012).

Mengalami perlakuan tindak kekerasan adalah salah satu pengalaman emosional yang bukan saja tidak menyenangkan tetapi beban tersendiri dalam kehidupan seseorang. Banyak permasalahan dan konsekuensi yang dialami dapat menimbulkan berbagai pertanyaan seputar kesehatan mental perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran (KDP). Dampak yang diberikan dapat menyebabkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, selain itu dampak psikologis yang disebabkan dapat membuat korban kekerasan sulit mencapai kondisi sehat secara psikologis.

Berbagai permasalahan akibat kekerasan dalam pacaran dapat menghambat korbannya untuk dapat mengembangkan dirinya dan mencapai pemenuhan fungsi psikologis yang optimal maka dari itu korban kekerasan dalam pacaran harus secara aktif berusaha untuk mencapai realisasi dari potensi diri yang sesungguhnya. Seligman & Csikszentmihalyi (2000, dalam Linley & Joseph, 2004) juga berpendapat bahwa tidaklah memandang manusia hanya berdasarkan patologi, kesalahan dan disfungsi namun melihat manusia dari aspek-aspek positif manusia serta memahami potensi positif yang melekat dalam diri manusia dan mengembangkan untuk dapat aktualisasi diri.

Mencapai *well being* dalam hidup merupakan keinginan setiap orang. *Well being* dinilai sebagai suatu aspek penting dalam perkembangan sepanjang hidup (*live span development*) seseorang dan dalam proses adaptasi (Ryff, 1989). *Well being* bukan hal yang sederhana seperti usaha untuk memperoleh kesenangan atau proses memaksimalkan pengalaman positif dan meminimalisasi pengalaman negatif (Ryan & Deci, 2001) usaha untuk mencapai kesempurnaan yang merupakan realisasi dari potensi manusia yang sesungguhnya (Ryff & Keyes, 1995).

Perempuan dan laki-laki memiliki tingkat *well being* yang berbeda, terdapat bukti yang menyebutkan bahwa perempuan lebih sering mengalami depresi dan *well being* yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki (Ryff, 1989). Perempuan juga lebih rentan mengalami masalah interpersonal dibandingkan dengan laki-laki karena *well being* perempuan juga lebih dipengaruhi oleh hal-hal positif dan negatif dalam pada saat berpacaran

dibandingkan dengan laki-laki. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa harga diri yang rendah dan tingkat stress yang tinggi sering dialami perempuan (Zimmer-Gembeck & Gallaty, 2006). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki keretanan yang lebih besar dalam aspek-aspek negatif dibandingkan dengan laki-laki, yang berarti pula perempuan memiliki kesulitan dalam mencapai *well being*. Mencapai *well being* dalam hidup merupakan hal yang penting bagi perempuan, terlebih lagi mencapai sehat secara psikologis.

Ryff & Singer (1998, 2000 dalam Ryan & Deci, 2001) telah membahas *well being* pada konteks perkembangan sepanjang hidup manusia yang hal tersebut juga dijelaskan oleh Aristoteles yang mengatakan bahwa *well being* tidak hanya sebagai mencapai suatu kesenangan tetapi sebagai usaha untuk mencapai kesempurnaan yang merupakan realisasi dari potensi manusia yang sesungguhnya (Ryff & Keyes, 1995). *Psychological well being* bukan hanya kepuasan hidup dan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif, namun juga melibatkan persepsi dari keterlibatan dengan tantangan-tantangan selama hidup (Keyes, Shmotkin & Ryff, 2002).

Semua perempuan mampu mencapai kondisi sehat secara psikologis, namun terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang tidak mampu mencapai *psychological well being* (Maier & Lachman, 2000; Hemenover, 2003; Smider, dkk., 1996; Tweed & Ryff, 199). Salah satu faktor yang juga dapat adalah mengalami kekerasan dalam pacaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Callahan, dkk (2003) juga menyebutkan bahwa kekerasan dalam pacaran juga dapat menurunkan kepuasan hidup dan *psychological well being* seseorang.

Kekerasan dalam pacaran mengacu pada upaya mengontrol atau mendominasi orang lain dalam hubungan kencan baik secara fisik, seksual atau psikologis yang menyebabkan beberapa kerugian (Werkele & Wolfe, 1999). Data statistik menunjukkan bahwa remaja dan dewasa awal memiliki resiko mengalami kekerasan dalam pacaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa (*Women of Color Network*, 2008) karena pada masa tersebut menjalin hubungan romantis adalah satu hubungan interpersonal yang menjadi sangat penting pada masa remaja dan dewasa awal (Larson, 1999 dalam Zimmer-Gembeck & Gallaty, 2006).

Banyak perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran yang dilakukan oleh laki-laki sebagai pacarnya (Dobash, dkk., 1992 dalam Kaura & Lohman, 2007). Sebanyak 20-50% perempuan mengalami kekerasan fisik, emosional, seksual selama hidup mereka (Coker, Smith, McKweon & King, 2000 dalam Parker & Lee, 2007). Hal tersebut disebabkan stereotip dan harapan peran gender memainkan peranan penting terjadi kekerasan dalam pacaran. Laki-laki memegang peran gender dan lebih mendominasi dalam suatu hubungan sedangkan perempuan lebih pasif (*Women of Color Network*, 2008). Laki-laki juga cenderung menggunakan sanksi negatif sebagai hukuman terhadap pasangannya (Ulloa, dkk., 2004).

Dampak utama dari kekerasan dalam pacaran adalah berdampak pada kesehatan mental korbannya selain dampak fisik. Perempuan mengalami dampak yang lebih berat dibandingkan dengan laki-laki (Crawford, 2006). Perempuan dilaporkan memiliki rasa ketakutan yang tinggi dan mereka juga mengalami

trauma secara emosional serta luka fisik yang serius dibandingkan laki-laki (Makepeace, 1986; Sugarman & Hotaling, 1989 dalam Crawford, 2006). Dampak fisik yang dialami seperti patah tulang, luka dan memar pada bagian tangan. Dampak psikologis yang dialami seperti depresi, kecemasan, perasaan sedih dan tidak punya harapan (*hopelessness*) bahkan pemikiran bunuh diri (Kelly, 2006).

Sebagian korban yang mengalami kekerasan dalam pacaran, memilih untuk meninggalkan pasangan mereka. Sebanyak 87% korban kekerasan mencoba untuk mengakhiri hubungan mereka (Goodman, dkk., 2003 dalam Bell, dkk., 2007). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meninggalkan hubungan yang penuh dengan tindak kekerasan adalah kesempatan terbaik untuk memperbaiki *emotional well being* korbannya (Baker, 1997; Stahly, 2000; Loseke & Cahill, 1984; Peled, 2000 dalam Bell, dkk., 2007). Aderson (2001) juga menyebutkan bahwa perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran mulai mengalami peningkatan *psychological well being* pada 10 minggu hingga 20 bulan setelah meninggalkan hubungan kekerasan tersebut.

Namun, perempuan yang telah meninggalkan hubungan yang penuh dengan tindak kekerasan justru merasa dampak yang lebih parah. Perempuan yang memutuskan untuk meninggalkan hubungan tersebut secara signifikan lebih memiliki tingkat depresi, gangguan PTSD dan trauma pada perempuan yang meninggalkan hubungan penuh dengan tindak kekerasan, menyamai atau bahkan melebihi perempuan yang masih bertahan dalam hubungan yang penuh dengan tindak kekerasan (Bell, dkk., 2009). Kekerasan sering kali lebih tinggi dan lebih parah pada perempuan yang memutuskan untuk meninggalkan hubungan yang

penuh dengan tindak kekerasan (Koepsell, 2006, Murray, 2008 dalam Duley, 2012).

Pengalaman kekerasan dalam pacaran membuat korbannya yakni perempuan memiliki *well being* yang rendah dan dampak tersebut juga memiliki efek negatif bagi *psychological well being*. Perempuan yang menjadi korban kekerasan kurang mampu menguasai lingkungan sekitarnya (Umberson, Anderson, Glick, & Shapiro, 1998 dalam Parker & Lee, 2007) dan mengalami kesulitan berhubungan dengan orang lain (Ansara & Hindin, 2011). Selain itu, perempuan yang menjadi korban kekerasan juga tidak berhasil mengembang diri dari waktu ke waktu terlebih dalam konteks sosial dan lingkungan (Aderson, 2001). Perasaan bersalah dan merasa tidak bahagia (Fischbach & Herbert, 1997, Frank & Rodowski, 1999; Marcus, 1994 dalam Koopman, dkk., 2004) yang dirasakan korbannya juga akan berdampak bagi *psychological well being* terutama dalam penerimaan diri.

Betapapun juga, *psychological well being* merupakan suatu variable kehidupan manusia yang dinilai penting, begitu juga bagi perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Dengan segala permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh kekerasan dalam pacaran yang pernah dialaminya diharapkan perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran tidak hanya berfokus pada pengalaman dan dampak kekerasan yang dirasakan tetapi bagaimana mereka mampu untuk bangkit dari hal tersebut dengan mengembangkan aspek-aspek positif dalam diri untuk mampu mencapai *psychological well being*.

Di Indonesia, kasus kekerasan dalam pacaran juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2009, Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH Apik) menerima pengaduan dan pendampingan sebanyak 1.058 kasus kekerasan yang meningkat sebanyak 205 kasus dari tahun sebelumnya. Kasus itu terbagi menjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 657 kasus, yaitu sebanyak 99 kasus pasca perceraian, sebanyak 92 kasus perdata dan sebanyak 56 kasus kekerasan dalam pacaran (Harahap, 2010). Di tahun 2010, Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) mencatat 1.299 kasus kekerasan yang menimpa kaum Hawa sepanjang 2010 sedangkan kekerasan oleh mantan pacar sebanyak 33 kasus (Lazuardi, 2011). Di tahun 2011, Komnas Perempuan mencatat bahwa kasus kekerasan terbanyak terjadi dalam rumah tangga (KDRT) yaitu mencapai 113.878 kasus, sementara kekerasan lainnya terjadi dalam hubungan pacaran sebanyak 1.405 kasus (Jamadin, 2012).

Beberapa kasus juga terjadi di Surabaya, Lembaga Savy Amira yang merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang perlindungan perempuan dari tindak kekerasan menemukan beberapa kasus tindak kekerasan dalam pacaran seperti yang dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut ini:

Masih sedikit remaja yang mau melaporkan ke kita mengenai kekerasan yang dialaminya, kebanyakan memang masalah KDRT. Tahun 2011 kemarin hanya tiga orang yang melaporkan, dua orang usia remaja dan satu orang dewasa muda. Di tahun 2010 ada enam kasus, empat kasus KDRT sisanya pada masa pacaran, dengan rentang usia 16-39 tahun. Para korban sudah mengalami kekerasan secara fisik, secara seksual juga mereka sudah mengalaminya. Rata-rata korban yang mengalami kekerasan

sudah menjalani hubungan selama bertahun-tahun. Rata-rata alasan yang membuat mereka bertahan memang masih cinta terhadap pacarnya. (Wawancara, 19 Juli 2012)

Selain itu, sebuah *Youth Centre* SeBAYA PKBI Jawa Timur melakukan survey di Surabaya pada 100 responden yang berusia 11-25 tahun. Mereka diberikan pertanyaan terkait pengalaman responden mengenai kekerasan dalam pacaran. Survey tersebut menunjukkan bahwa 67% responden menyatakan pacar tidak pernah marah ketika responden menolak untuk berciuman, sisanya 33% responden mengaku pernah mengalaminya. Sebanyak 13% responden mengaku diancam dan pernah ditendang atau dipukuli apabila tidak menuruti kemauan pacarnya dan 17% responden mengaku bahwa pasangannya mengatakan tidak cinta bila menolak ajakan pacar untuk berhubungan seksual. Selain itu, sebanyak 26% responden menyatakan dibatasi oleh pasangannya untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial, 74% responden menyatakan tidak pernah mendapatkan pengalaman tersebut. Sebanyak 41% responden mengaku pernah dibentak kekasihnya dan sisanya 59% menyatakan tidak pernah (“Cegah Kekerasan saat Pacaran”, 2012, 21 Juni).

Selain fakta-fakta tersebut, berikut ini adalah kutipan wawancara dengan salah satu korban kekerasan dalam pacaran di Kota Surabaya.

Saya pacaran selama 4 tahun, mulai saya SMA, tahun 2006 sampai 2010. Setelah satu tahun pacaran mulai terjadi konflik. Dia *overprotective*, dia suka batasin, suka ngatur. Kalau pergi sama temen dia suka introgasi sama siapa, ngapain dan dimana. Dia jadi curigaan sama saya, gak percayaan, telepon sering banget dan kalo gak diangkat dia marah. Di tahun kedua, untuk pertama kalinya aku didorong sampek jatuh karena dia tersudut dan terpojok saat kita debat, lalu yang kedua aku ditampar, masalahnya kurang lebih sama dan yang ketiga itu merupakan klimaks aku ditampar di pinggir jalan dan aku minta putus. Jadi terjadi pada tahun kedua, ketiga dan

keempat. Dia waktu itu emosi, habis itu dia minta maaf dan janji gak ngulangin. Nyatanya kejadian itu kejadian lagi dan lagi. (Wawancara, 22 Juli 2012).

Sejauh ini, penulis belum menemukan penelitian di Indonesia yang mengulas mengenai *psychological well being* pada perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Fenomena kekerasan dalam pacaran adalah salah satu masalah yang dapat menyebabkan *psychological well being* korbannya rendah. Namun, penelitian-penelitian seperti yang dilakukan Callahan, dkk (2003), Aderson (2001) lebih mengacu pada aspek psikologis yang negatif seperti depresi, kecemasan, trauma dalam mengukur *psychological well being*. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan karena perlu pemahaman yang lebih mendalam mengenai *psychological well being* perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran menggunakan perspektif Ryff yang melihat manusia dari aspek-aspek positifnya dengan memahami potensi positif yang melekat dalam diri manusia dan mengembangkan untuk dapat aktualisasi diri guna mencapai *psychological well being*.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka fokus penelitian ini dirumuskan dalam *grand tour question*, yakni bagaimana *psychological well being* perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran? Untuk memperdalam *grand tour question*, penulis menambahkan *sub question* sebagai berikut:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi kondisi *psychological well being* pada perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Pembahasan mengenai kekerasan dalam pacaran bukan sesuatu hal yang asing lagi dan bahasan yang cukup banyak diulas dalam berbagai penelitian atau jurnal-jurnal psikologi. Berbagai penelitian tentang kekerasan dalam pacaran (KDP) dan *psychological well being* telah banyak dilakukan dengan fokus penelitian, subjek penelitian dan hasil yang beragam.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang *psychological well being* perempuan dewasa yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran lebih mengacu pada aspek-aspek negatif yang ditimbulkan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Parker dan Lee (2007) yang berfokus pada hubungan kekerasan, *coping* dan *psychological well being* pada 143 perempuan Australia berusia 49-53 tahun yang pernah mengalami kekerasan dalam menjalin hubungan di masa dewasa. Dalam mengukur *psychological well being*, penelitian ini menggunakan alat ukur *the SF-36 Mental Health Component Scale* (MCS; Ware, Kosinski, & Keller, 1994) yang terdiri dari 10 item dari *the Centre for Epidemiologic Studies Depression Scale* (CESD; Devins, dkk., 1988) dan 12 item *General Health Questionnaire* (GHQ; Goldberg & Williams, 1988). Analisis penelitiannya menguji hubungan *coping* dengan *psychological well being* dan hasil penelitian ini menunjukkan *problem focused coping* tidak berhubungan dengan *psychological well being* dan *emotion focused coping* tidak berhubungan

langsung sedangkan rasa koherensi secara signifikan berhubungan dengan *psychological well being*. *Emotion focused coping* dan rasa koherensi juga berhubungan dengan pengalaman kekerasan.

Penelitian lain dilakukan oleh Callahan, dkk (2003) yang berfokus pada hubungan kekerasan dalam pacaran dengan *psychological well being* pada remaja. Dalam mengukur *psychological well being*, penelitian ini menggunakan alat ukur 10 item pendek dari *the Trait scale of the Spielberger State-Trait Anxiety Inventory* (Devito & Kubis, 1983; Spielberger, Gorusch, & Lushene, 1970), *10 item Children's Depression Inventory Short Form* (Kovacs, 1992), *The Rosenberg Self-Esteem Scale* (1965) yang mengukur *self esteem* dengan 10 pernyataan, *the Trauma Symptom Checklist for Children (TSCC)* (Briere, 1996) untuk mengukur trauma pada korban. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik perempuan atau laki-laki yang mengalami kekerasan dalam pacaran memiliki kepuasan hidup dan *psychological well being* yang lebih rendah. Pada remaja perempuan, terdapat korelasi positif antara kekerasan dalam pacaran dengan *posttraumatic stress* dan diasosiasi, sedangkan pada laki-laki berkorelasi dengan kecemasan, depresi, dan *posttraumatic stress*.

Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Aderson (2001) yang berfokus pada *psychological well being* perempuan yang meninggalkan pasangan yang melakukan tindak kekerasan. Sama dengan dua penelitian sebelumnya, dalam mengukur *psychological well being*, penelitian ini menggunakan alat ukur *the center for epidemiological studies depression (CES-D) scale* (Radloff, 1997) dengan menggunakan *self report* dari siptom depresi dan 8 item dari Andrews dan

Withey's (1976) yang mengukur kualitas hidup. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stress utama seperti pengalaman kekerasan yang berulang, kerugian finansial, emosi dan tanggung jawab terhadap keluarga merupakan faktor utama yang menonjol dalam *well being* perempuan. Selain itu, tingkat depresi yang stabil dan kualitas hidup yang baik akan mengalami peningkatan setelah dua tahun meninggalkan hubungan tersebut.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan aspek-aspek negatif dalam mengukur *psychological well being*. Dalam hal ini dinilai kurang tepat karena *psychological well being* adalah suatu pendekatan yang menggunakan perspektif *eudonomic*, khususnya Ryff yang melihat *psychological well being* menggunakan sudut pandang psikologi positif. Psikologi positif bukanlah suatu studi yang hanya berdasarkan patologi, kesalahan dan disfungsi namun melihat manusia dari aspek-aspek positif dari sifat manusia serta memahami potensi positif yang melekat dalam diri manusia dan mengembangkan untuk dapat aktualisasi diri (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000, dalam Linley & Joseph, 2004). Ryff juga menyebutkan bahwa *well being* tidak hanya sebagai mencapai suatu kesenangan tetapi sebagai usaha untuk mencapai kesempurnaan yang merupakan realisasi dari potensi manusia yang sesungguhnya (Ryff & Keyes, 1995).

Mengingat akan penting paparan diatas yang hanya melihat *psychological well being* dari aspek negatif, maka fokus dalam penelitian ini adalah *psychological well being* perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dengan menggunakan perspektif teori *psychological well being* milik Ryff yang terdiri

dari enam aspek yang berbeda dan mengarah pada aktualisasi diri manusia. Hal ini dapat membantu mendapatkan deksripsi perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran mengembangkan dirinya untuk kesempurnaan yang merupakan realisasi dari potensi diri yang sesungguhnya (Ryff & Keyes, 1995).

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *psychological well being* perempuan dewasa awal yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk menambah pengetahuan yang lebih spesifik mengenai kajian teoritis *psychological well being* dan kekerasan dalam pacaran.
2. Manfaat praktis yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk studi-studi lanjutan pada bidang yang sama secara mendalam.

- b. Memberikan pengetahuan atau informasi pada perempuan khususnya di Surabaya agar lebih peka terhadap tindak kekerasan yang bisa terjadi dalam hubungan pacaran.
- c. Memberikan pengetahuan atau informasi bagi orang tua dan masyarakat mengenai tindak kekerasan yang terjadi dalam hubungan berpacaran sebagai bentuk pencegahan.